



EFEKTIVITAS KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN HUMANISTIK ABAD 21

Ernaeni¹, Muhammad Nurwahidin², Dwi Yulianti³
¹Universitas Lampung, Magister Teknologi Pendidikan
Gmail: ¹ernaeni65@guru.smp.belajar.id

ABSTRACT

Guru sebagai perancang model pembelajaran seharusnya dapat menganalisis kebutuhan peserta didik berdasarkan potensi dan kondisi dari peserta didik, pembelajaran konvensional tidak sesuai lagi dengan perkembangan abad 21, dimana peserta didik dituntut dapat berkreaitivitas dan berinovasi dalam proses pembelajaran guna membentuk karakter yang ada pada dirinya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kurikulum merdeka pada pembelajaran humanistic abad 21. Penelitian ini menggunakan metode *Study Literatur Review* (SLR) Data yang dikumpulkan berupa artikel pada jurnal nasional dengan rentang tahun 2013 hingga tahun 2022. Kesimpulan pembelajaran humanistic, merupakan model pembelajaran yang lebih banyak dilakukan oleh peserta didik dikarenakan lebih menekankan kepada memanusiakan manusia, seperti memperhatikan setiap detail peserta didik abad 21. Guru abad 21 juga diharapkan mampu memahami karakteristik peserta didik selama dalam proses belajar mengajar sehingga capaian pembelajaran di kurikulum merdeka dapat terlaksana dengan baik.

Kata kunci: Kurikulum merdeka, pembelajaran abad 21, Teori Humanistik

Pendahuluan

Peserta didik adalah manusia yang identitas insaninya sebagai subjek berkesadaran perlu dibela dan ditegakkan lewat system dan model pendidikan yang bersifat “bebas dan egaliter”. Tantangan dunia pendidikan ke depan adalah mewujudkan proses demokratisasi belajar. Suatu proses pendemokrasian yang mencerminkan bahwa belajar adalah atas prakarsa anak. Demokrasi belajar berisi pengakuan hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai dengan karakteristiknya. Salah satu prasyarat terwujudnya masyarakat belajar yang demokratis adalah adanya pengemasan pembelajaran yang beragam dengan cara menghapuskan penyeragaman kurikulum, strategi pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi belajar. Untuk mengembangkan agar manusia menjadi matang tidak cukup bila ia hanya dilatih, tetapi juga harus dididik. Siswa harus dididik untuk realis, mengakui kehidupan yang multidimensional, tidak seragam dan diajak menghayati kebinekaan yang saling melengkapi. Sedangkan pada pelatihan, yang terutama dibentuk adalah tingkah laku lahiriah. Berbeda dengan pendidikan, yang dibentuk adalah disposisi mental dan emosional. Mendidik bukan berarti sekedar menjadikan anak terampil secara praktis terhadap lingkungannya. Mendidik juga berarti membantu anak untuk menjadi dirinya dan peka terhadap lingkungannya. Pengaturan lingkungan belajar sangat diperlukan agar anak mampu melakukan control terhadap pemenuhan kebutuhan emosionalnya.

Lingkungan belajar yang demokratis member kebebasan kepada anak untuk melakukan pilihan-pilihan tindakan belajar dan akan mendorong anak untuk terlibat secara fisik, emosional, dan mental dalam proses belajar, sehingga akan dapat memunculkan kegiatan-kegiatan yang kreatif-produktif. Disamping kebebasan, hal penting yang perlu ada dalam lingkungan belajar yang demokratis adalah realness. Sadar bahwa anak mempunyai kekuatan disamping kelemahan, mempunyai keberanian disamping rasa takut dan rasa cemas. Realness bukan hanya harus dimiliki oleh anak, tetapi juga oleh semua orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Pendidikan humanis menghormati harkat dan martabat manusia termasuk anak-anak, bahkan janin yang ada dalam kandungan, mereka tetap manusia

utuh. Hendaknya disingkirkan pandangan yang seolah-olah menganggap anak sebagai bejana kosong atau kertas kosong siap diisi oleh guru atau orang tua dengan segala yang diinginkannya, agar anak-anak semakin berisi, pandai, dan dewasa. Yang perlu dilakukan, anak dilatih untuk menguasai berbagai teknik belajar, sehingga setelah menamatkan pendidikan formal di sekolah, mereka akan mampu untuk terus belajar, memperkaya, dan memperbarui pengetahuan mereka untuk menjadi manusia yang humanis. (Perni, 2019).

Teori Belajar Humanistik adalah suatu teori dalam pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia serta peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya. Dalam teori belajar humanistik proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa kita amati dalam dunia keseharian.. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) dapat tercapai.

Belajar bukan hanya menghafal dan bukan pula mengingat, tetapi belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri peserta didik. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuannya, sikap dan tingkah laku ketrampilan, kecakapannya, kemampuannya, daya reaksinya dan daya penerimaannya. Jadi, belajar adalah suatu proses yang aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada pada peserta didik. Belajar merupakan suatu proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui situasi yang ada pada peserta didik.

Belajar merupakan sebuah proses yang terjadi pada manusia dengan berpikir, merasa, dan bergerak untuk memahami setiap kenyataan yang diinginkannya untuk menghasilkan sebuah perilaku, pengetahuan, atau teknologi atau apapun yang berupa karya dan karsa manusia tersebut. Belajar berarti sebuah pembaharuan menuju pengembangan diri individu agar kehidupannya bisa lebih baik dari sebelumnya. Belajar pula bisa berarti adaptasi terhadap lingkungan dan interaksi seorang manusia dengan lingkungan tersebut. (Nast & Yarni, 2019).

Belajar merupakan suatu kegiatan yang cukup urgen dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Tanpa belajar seseorang tidak mungkin bisa menjadi orang yang terdidik. Dengan kata lain orang yang terdidik adalah orang yang selalu gemar belajar. Dalam kehidupannya selalu berusaha untuk belajar, sehingga tertanam suatu prinsip pada dirinya “tiada hari tanpa belajar”. Setiap manusia dimana saja berada tentu melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang ingin mencapai cita-citanya tentu harus belajar dengan giat. Bukan hanya di sekolah saja, tetapi juga harus belajar di rumah, dalam masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan ekstra di luar sekolah berupa kursus, les privat, bimbingan studi, dan sebagainya.

Sebuah dimensi kajian *differencial psychology* memberikan ruang khusus tentang teori perbedaan individu manusia (Muali, 2017). Dalam perspektif psikologi, belajar adalah merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar itu bukan sekedar pengalaman, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. (Qodri, 2017).

Perkembangan dunia abad 21 ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala segi kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran. Dunia kerja menuntut perubahan kompetensi. Kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi menjadi kompetensi penting dalam memasuki kehidupan abad 21. Sekolah dituntut mampu menyiapkan siswa memasuki abad 21. Subjek abad 21 terdiri atas bahasa Inggris (bahasa resmi masing-masing negara), bahasa pergaulan dunia, seni, matematika, ekonomi, pengetahuan alam (*science*), geografi, sejarah, pemerintahan, dan kewarganegaraan. Sedangkan tema abad 21 mencakup kesadaran global; literasi keuangan, ekonomi,

bisnis dan wirausaha; kesadaran sebagai warga negara; literasi kesehatan; dan literasi lingkungan. Taksonomi Bloom sebagai acuan dalam tujuan pembelajaran menyangkut dimensi pengetahuan dan proses kognitif.

Dimensi pengetahuan mencakup faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Proses kognitif terdiri atas; mengingat (*remember*); memahami (*understand*); menerapkan (*apply*); menganalisis (*analyze*); evaluasi (*evaluate*); dan menciptakan (*create*). Dimensi pengetahuan dan proses kognitif menjadi landasan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, sehingga tersusun strategi pembelajaran abad 21.(Baroya, 2018)

Urgensi dari proses pembelajaran saat ini mengacu pada kesiapan generasi pembelajaran abad 21, proses pembelajaran masih mengacu pada guru sebagai fasilitator pembelajar, rendahnya mutu pendidikan saat ini dapat dilihat dari rata-rata prestasi belajar peserta didik. Pada pelaksanaan pembelajaran guru masih menempatkan peserta didik sebagai objek pembelajaran sehingga peserta didik kurang mengeksplor kemampuan yang ada pada dirinya, seperti kemampuan kognitif, afektif, psikomotor.

Guru sebagai perancang model pembelajaran seharusnya dapat menganalisis kebutuhan peserta didik berdasarkan potensi dan kondisi dari peserta didik, pembelajaran konvensional tidak sesuai lagi dengan perkembangan abad 21, dimana peserta didik dituntut dapat berkeaktifan dan berinovasi dalam proses pembelajaran guna membentuk karakter yang ada pada dirinya. Perubahan kurikulum menjadi solusi dari permasalahan tersebut, kurikulum 2013 tidak lagi menjadi acuan untuk memerdekakan pembelajaran di dalam kelas.

Sejak Nadiem Makarim menjadi Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI pada 23 Oktober 2019, ia telah menerapkan sejumlah kebijakan dan program unggulan terkait pendidikan. Salah satunya adalah Kurikulum Merdeka (Ineu et al., 2022). Merdeka belajar merupakan kebijakan yang dirancang pemerintah untuk membuat lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasilkan siswa dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Inti merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir bagi siswa dan guru. Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka di mana guru dan siswa dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan. Merdeka belajar dapat mendorong siswa belajar dan mengembangkan dirinya, membentuk sikap peduli terhadap lingkungan di mana siswa belajar, mendorong kepercayaan diri dan keterampilan siswa serta mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat.

Karena itu keberadaan merdeka belajar sangat relevan dengan kebutuhan siswa dan tuntutan pendidikan abad 21. Karena esensi merdeka belajar adalah meletakkan pendidikan yang memerdekakan dan otonom baik guru maupun sekolah untuk menginterpretasi kompetensi dasar dalam kurikulum menjadi penilaian guru. Implementasi kebijakan merdeka belajar mendorong peran guru baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam proses pembelajaran. Selain sebagai salah satu sumber belajar, dalam merdeka belajar guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang didukung oleh kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. dengan kompetensi-kompetensi tersebut guru dapat mewujudkan pelaksanaan dan tujuan implementasi kebijakan merdeka belajar. (Mulyadi et al., 2022). Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, kajian ini akan membahas efektivitas kurikulum merdeka pada pembelajarn humanistic abad 21.

Landasan Teori

Teori Belajar Humanistik

Pada dasarnya kata “humanistik” merupakan suatu istilah yang mempunyai banyak makna sesuai dengan konteksnya. Misalnya, humanistik dalam wacana keagamaan berarti tidak percaya adanya unsur supranatural atau nilai transendental serta keyakinan manusia tentang kemajuan melalui ilmu dan penalaran. Di sisi lain humanistik berarti minat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang tidak bersifat

ketuhanan. Sedangkan humanistik dalam tataran akademik tertuju pada pengetahuan tentang budaya manusia, seperti studi-studi klasik mengenai kebudayaan Yunani dan Roma (Roberts, 1975).

Pendidikan humanistik sebagai sebuah nama pemikiran/teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Dalam istilah/nama pendidikan humanistik, kata “humanistik” pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan (Mul Khan, 2002). Teori pendidikan humanistik yang muncul pada tahun 1970-an bertolak dari tiga teori filsafat, yaitu: pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme.

Ide utama pragmatisme dalam pendidikan adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan dengan aktivitas yang dengan sengaja mengubah lingkungan (Dewey, 1966). Progresivisme menekankan kebebasan aktualisasi diri supaya kreatif sehingga menuntut lingkungan belajar yang demokratis dalam menentukan kebijakannya. Kalangan progresivis berjuang untuk mewujudkan pendidikan yang lebih bermakna bagi kelompok sosial. Progresivisme menekankan terpenuhi kebutuhan dan kepentingan anak. Anak harus aktif membangun pengalaman kehidupan. Belajar tidak hanya dari buku dan guru, tetapi juga dari pengalaman kehidupan. Pengaruh terakhir munculnya pendidikan humanistik adalah eksistensialisme yang pilar utamanya adalah individualisme. Kaum eksistensialis memandang sistem pendidikan yang ada itu dinilai membahayakan karena tidak mengembangkan individualitas dan kreativitas.

Teori humanistik berasumsi bahwa teori belajar apapun baik dan dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiaikan manusia yaitu pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang belajar secara optimal (Assegaf, 2011). Prinsip-prinsip pendidik humanistik: (1) Siswa harus dapat memilih apa yang mereka ingin pelajari. Guru humanistik percaya bahwa siswa akan termotivasi untuk mengkaji materi bahan ajar jika terkait dengan kebutuhan dan keinginannya. (2) Tujuan pendidikan harus mendorong keinginan siswa untuk belajar dan mengajar mereka tentang cara belajar. Siswa harus termotivasi dan merangsang diri pribadi untuk belajar sendiri. (3) Pendidik humanistik percaya bahwa nilai tidak relevan dan hanya evaluasi belajar diri yang bermakna. (4) Pendidik humanistik percaya bahwa, baik perasaan maupun pengetahuan, sangat penting dalam sebuah proses belajar dan tidak memisahkan domain kognitif dan afektif. (5) Pendidik humanistik menekankan pentingnya siswa terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga mereka akan merasa aman untuk belajar. Dengan merasa aman, akan lebih mudah dan bermakna proses belajar yang dilalui. Prinsip-prinsip belajar yaitu: (1) Belajar dimulai dari suatu keseluruhan, kemudian baru menuju bagian-bagian. (2) Keseluruhan memberi makna pada bagian-bagian. (3) Belajar adalah penyesuaian diri terhadap lingkungan. (4) Belajar akan berhasil apabila tercapai kematangan untuk memperoleh pengertian. (5) Belajar akan berhasil bila ada tujuan yang berarti individu. (6) Dalam proses belajar itu, individu merupakan organisme yang aktif, bukan bejana yang harus diisi oleh orang lain.

Pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendidikan yang humanistik menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi oleh cinta kasih antar mereka. Pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta, hati yang penuh pengertian (*understanding heart*) serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*).

Merdeka Belajar

Konsep merdeka belajar mempunyai relevansi dengan teori belajar konstruktivistik. Dalam pandangan konstruktivistik anak mengonstruksi pengetahuan sebagai hasil interaksi dengan pengalaman dan objek yang dihadapi. Dalam proses ini fokusnya terdapat pada keaktifan individu dalam membentuk

pengetahuan Disamping itu, juga memiliki ketrkaitan dengan teori belajar humanistik yang merupakan teori yang memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia. Pihak yang dimanusiakan dalam artian sempitnya adalah guru dan peserta didik. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didiknya dalam memilih apa yang mereka pelajari sesuai dengan kebutuhannya. Guru memiliki peran yang sangat penting baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam implementasinya. Demikian pula, guru sangat berperan dalam penerapan kebijakan merdeka belajar. Guru dapat berkontribusi secara kolaboratif dan efektif bekerja dengan pengembangan kurikulum sekolah untuk mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran. Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas.

Sebagai seorang pendidik, guru dapat memahami psikologi siswa, mengetahui tentang metode dan strategi pembelajaran. Guru juga berperan sebagai evaluator untuk penilaian hasil belajar siswa. Maka, dalam pengembangan kurikulum, guru perlu memiliki kualitas-kualitas seperti perencana, perancang, manajer, evaluator, peneliti, pengambil keputusan dan administrator. Guru dapat memainkan peran-peran tersebut pada setiap tahapan proses pengembangan kurikulum. (Mulyadi et al., 2022).

Pada dasar struktur kurikulum merupakan bagian paling penting dalam kurikulum itu sendiri. Karena agar dapat menganalisis kebutuhan dan menjalankan kurikulum sesuai dengan kenyataan lapangan. Kurikulum merdeka mengutamakan pengembangan karakter melalui konten pada pembelajaran dan profil pelajar pancasila. Karakter yang dibentuk yaitu poin-poin penting dalam pancasila, berakhlak mulia, bertaqwa, mandiri, berpikir, kritis, dan dapat bergotong royong, serta kreatif.

Kemdibudistek membuat prinsip kurikulum merdeka dan diadopsi oleh Vhalery yaitu terbagi menjadi empat prinsip merdeka belajar, di antaranya adalah:

1. Mengubah USBN menjadi Asesmen Kompetensi.

Pada kurikulum merdeka saat ini, USBN yang sudah mendarah daging di satuan pendidikan Indonesia digantikan menjadi Asesmen Kompetensi, hal ini bertujuan untuk mengembalikan keleluasaan sekolah untuk meneguhkan kelulusan sesuai dengan UU sisdiknas. Asesmen kompetensi dapat dilakukan dengan dua opsi yaitu dalam bentuk tes tertulis atau bentuk asesmen lainnya yang lebih komprehensif guna melihat kompetensi lain yang dimiliki siswa. Perubahan ini pada dasarnya bermanfaat bagi sekolah, guru, dan siswa. Khususnya pada siswa, akan meminimaliskan tekanan psikologis dan siswa memiliki kesempatan untuk menunjukkan kompetensi lain yang dimilikinya. Selain itu kebermanfaatannya pada guru adalah dapat membuat guru merdeka dalam melakukan pembelajaran, menilai sesuai dengan kebutuhan siswa dan sekolah, selain itu dapat pula guru mengembangkan kompetensi profesionalitasnya. Sementara bagi sekolah, akan lebih merdeka karena memiliki nilai positif dalam proses dan hasil belajar siswa.

2. Mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter.

Tujuan utama UN digantikan dengan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter untuk mengurangi tekanan pada siswa, orang tua, dan guru guna untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. Asesmen kompetensi akan mengukur kompetensi berpikir kritis seperti literasi, numerasi, dan karakter sebagai problem solving secara personal dan profesional yang berlandaskan pada praktik di level internasional. Sementara pada ruang lingkup karakter diukur dari unsur penerapan nilai pendidikan profil pancasila di sekolah.

3. Meminimaliskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kegiatan ini dilakukan untuk mengoptimalkan performance guru di kelas. Kurikulum Sebelumnya, RPP memiliki terlalu banyak segmen sehingga jika disusun dapat mencapai lebih dari 20 halaman. Namun saat ini, RPP dapat dibuat 1 halaman yang meliputi tiga unsur penting yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Tujuannya untuk menyederhanakan administrasi guru sehingga waktu guru lebih fokus pada pembelajaran dan saat ini RPP telah digantikan dengan modul ajar yang sifatnya lebih bervariasi.

4. Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi.

Sistem zonasi telah diterapkan pada peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang sifatnya lebih fleksibel. Rancangan peraturan sebelumnya membagi PPDB sistem zonasi menjadi tiga yaitu jalur zonasi 80%, jalur prestasi 15%, jalur perpindahan 5%. Sedangkan rancangan peraturan terbaru menjadi empat yaitu jalur zonasi 50%, jalur afirmasi 15%, jalur perpindahan 5%, jalur prestasi 0 – 30%.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode *Study Literatur Review* (SLR) Data yang dikumpulkan berupa artikel pada jurnal nasional dengan rentang tahun 2013 hingga tahun 2022. Sumber literatur didapatkan dari hasil penelusuran pada database elektronik *Google Scholar*. Adapun kata kunci yang digunakan dalam penelusuran ini adalah “ Bahasa Sebagai Sarana Berfikir Ilmiah”. Dari hasil pencarian dengan kata kunci yaitu Kurikulum merdeka, pembelajaran abad 21, Teori Humanistik, didapatkan 8 artikel yang relevan dengan topik yang ingin dikaji oleh penulis. Adapun prosedur pencarian dan seleksi terhadap artikel dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran abad 21 seyogyanya menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, peserta didik ditempatkan sebagai subyek pembelajaran yang secara aktif mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya, peserta didik tidak lagi dituntut untuk menghafal, mendengarkan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru atau sering disebut dengan metode konvensional. Pembelajaran abad 21 dituntut agar peserta didik mampu berpikir kritis, inovatif dan kreatif.

Kurikulum merdeka memberikan kemudahan bagi guru maupun peserta didik untuk melakukan proses belajar dan pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran yang dirancang pada kurikulum merdeka tentunya pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik dapat mengeksplor kemampuan yang ada pada dirinya, serta dapat meningkatkan kreativitas selama proses belajar. Berikut beberapa kajian literature berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran humanistik abad 21.

Tabel. 1 Literature kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21

Penulis/ Tahun	Judul Jurnal	Deskripsi
Secondra Hudaya, Achmad Supriyanto, 2020	Pendidikan Humanistik Holistik Sebagai Arah Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia	Merdeka Belajar merupakan kerangka yang memberikan kesegaran, kebebasan, harapan, sekaligus tantangan. Di dalam merayakan kemerdekaan dalam belajar tersebut, diperlukan sebuah konsep yang menjadi arah tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Humanistik Holistik memberikan arah implementasi pendidikan yang menunjuk pada pendidikan yang “memanusiakan manusia, dan pendidikan manusia seutuhnya.” Berdasarkan bekal tersebut maka paradigma pendidikan humanistik holistik dapat memberikan arah Merdeka Belajar yang relevan, konkrit, dan implementatif (Hudaya & Supriyanto, 2020)
Linda Feni Haryati, Ashar Pajarungi Anar, Anik Ghufon, 2022	Menjawab Tantangan Era Scoiety 5.0 melalui inovasi kurikulum merdeka di sekolah dasar	Berdasarkan kajian berbagai literatur tersebut inovasi kurikulum merupakan sebuah keharusan. Dunia pendidikan mau tidak mau harus meningkatkan mutu pembelajaran dengan perkembangan zaman. Kurikulum merdeka sebagai bentuk inovasi kurikulum telah menawarkan berbagai terobosan dalam menjawab tantangan abad

		<p>21. Untuk menjawab tantangan di era society 5.0, kurikulum merdeka telah memfasilitasi pembelajaran yang berbasis internet of things, augmented reality serta penggunaan artificial intelligence dalam pembelajaran. Inovasi yang ditawarkan dalam kurikulum merdeka diharapkan dapat membekali siswa agar memiliki keterampilan dalam menjawab persaingan global. Dalam kurikulum merdeka siswa dituntut agar dapat mengembangkan keterampilan secara mandiri serta memiliki pengetahuan dan kecakapan teknologi. Pembelajaran didesain agar dapat mengembangkan kecakapan utama yang terdiri dari <i>critical thinking, communication, collaboration,</i> dan <i>creativity</i>.(Haryati et al., 2017)</p>
Lintang Nurcahyo, 2020	<p>Pendekatan konsep merdeka belajar dalam pembelajaran seni rupa di era industry 4.0. efektivitas pendekatan konsep merdeka belajar dalam pembelajaran seni rupa di era industry 4.0</p>	<p>Konsep Merdeka Belajar dan hubungannya dengan tujuan pendidikan Negara Indonesia. Didapatkan konsep Merdeka Belajar sangatlah efektif dan fleksibel jika diterapkan dengan baik. Siswa dituntut untuk lebih aktif dan inovatif dalam mengolah ilmu serta pengetahuannya sehingga peran guru tidak hanya sebagai informan, namun lebih pada fasilitator sekaligus motivator dalam pembelajaran. Pondasi keaktifan siswa ditanamkan sejak sekolah dasar sebagai karakter yang akan mereka bawa dijenjang berikutnya. Kemajuan teknologi pada era Industri 4.0 juga mendukung variasi media pembelajaran yang lebih kompleks dan menarik dalam belajar Seni Rupa. Kesimpulannya konsep Merdeka Belajar yang didukung kemajuan teknologi era Industri 4.0 sangat efektif dalam pembelajaran seni rupa (Nurcahyo, 2020)</p>
Ahmad Baidhowi, 2020	<p>Inovasi Pembelajaran Seni pada era merdeka belajar</p>	<p>Simpulan hasil pembahasan yakni inovasi pembelajaran menciptakan kesan baru untuk para peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran seni musik. Secara umum apa yang dituliskan dalam abstrak ada 3 hal. Yang pertama adalah permasalahan yang akan diungkapkan untuk dibahas. Yang kedua adalah metode yang dipakai untuk menyelesaikan masalah. Yang ketiga adalah hasil dari penerapan metode pada permasalahan yang dibahas.(Baidhowi, n.d.)</p>
Ilham Putri Handayani, Tasman Hamami, 2022	<p>Pendekatan Humanistik dalam pengembangan kurikulum pada KMA 183 Tahun 2019</p>	<p>Kementrian Agama menerbitkan KMA 183 tahun 2019 dengan tujuan untuk melakukan inovasi dan perbaikan substansi mata pelajaran agar sesuai dengan tantangan dan perkembangan zaman. Pengembangan kurikulum PAI pada KMA 183</p>

tahun 2019 menggunakan pendekatan humanistik. Pendekatan humanistik menjadikan peserta didik sebagai subyek pertama dan utama dalam pendidikan. Peserta didik dianggap mempunyai potensi dan kemampuan untuk berkembang, hal ini berdasarkan kepada potensi fitrah yang Allah berikan kepada mereka. Pendekatan humanistik dalam KMA ini diantaranya yaitu pertama penyempurnaan pola pikir, kedua karakteristik guru dalam pengelolaan kelas meliputi guru menciptakan suasana aman dan menyenangkan, menjalin hubungan yang harmonis dan menciptakan ketertiban dan sebagainya. Ketiga, metode pembelajaran meliputi *humanizing of the classroom*, *student centered learning* dan *active learning*. Keempat, evaluasi pembelajaran, dimana KMA ini dalam perumusannya menggunakan penilaian *holistik* dan *integrative* sehingga penilaian tersebut sesuai dengan penilaian yang terdapat dalam pendekatan humanistik. (Handayani & Hamami, 2022)

Beberapa kajian diatas menjelaskan bahwa teori humanistik dapat diterapkan pada kurikulum merdeka, karena karakteristik dari model pembelajaran humanistic, lebih menekankan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar. Sesuai dengan pernyataan Lintang Nurcahyo, 2020 mengungkapkan Konsep Merdeka Belajar dan hubungannya dengan tujuan pendidikan Negara Indonesia. Didapatkan konsep Merdeka Belajar sangatlah efektif dan fleksibel jika diterapkan dengan baik. Siswa dituntut untuk lebih aktif dan inovatif dalam mengolah ilmu serta pengetahuannya sehingga peran guru tidak hanya sebagai informan, namun lebih pada fasilitator sekaligus motivator dalam pembelajaran. Pondasi keaktifan siswa ditanamkan sejak sekolah dasar sebagai karakter yang akan mereka bawa dijenjang berikutnya. Kemajuan teknologi pada era Industri 4.0 juga mendukung variasi media pembelajaran yang lebih kompleks dan menarik dalam belajar Seni Rupa. Kesimpulannya konsep Merdeka Belajar yang didukung kemajuan teknologi era Industri 4.0 sangat efektif dalam pembelajaran seni rupa (Nurcahyo, 2020)

SIMPULAN

Kesimpulan pembelajaran humanistic, merupakan model pembelajaran yang lebih banyak dilakukan oleh peserta didik dikarenakan lebih menekankan kepada memanusiakan manusia, seperti memperhatikan setiap detail peserta didik abad 21. Guru abad 21 juga diharapkan mampu memahami karakteristik peserta didik selama dalam proses belajar mengajar sehingga capaian pembelajaran di kurikulum merdeka dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Baidhowi, A. (n.d.). *Inovasi Pembelajaran Seni Pada Era Merdeka Belajar*. 187–192.
- Baroya, E. P. I. H. (2018). Strategi Pembelajaran Abad 21 - Lpmp Jogja. *Jurnal Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Prov. DIYogyakarta*, I(01), 101–115.
- Handayani, I. P., & Hamami, T. (2022). Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum PAI

- pada KMA 183 Tahun 2019. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 6(2).
- Haryati, Linda Feni, Anar, A. P., & Ghufron, A. (2017). Menjawab Tantangan Era Society 5.0 Melalui Inovasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Irsyad*, 105(2), 79. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Hudaya, S., & Supriyanto, A. (2020). Pendidikan Humanistik Holistik Sebagai Arah Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Arah Manajemen Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*, 292–299.
- Ineu, S., Teni, M., Yadi, H., Asep, H. H., & Prihantini. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://media.neliti.com/media/publications/444639-none-ee780f83.pdf>
- Mulyadi, Helty, & Vahlepi, S. (2022). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(2), 303–316. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i>
- Nast, T. P. J., & Yarni, N. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 270–275. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.483>
- Nurchayyo, L. (2020). Pendekatan konsep Merdeka Belajar dalam pembelajaran Seni Rupa di era industri 4.0. *Seminar Nasional Seni Dan Desain ...*, 143–150. <https://proceedings.sendesunesa.net/publications/333157/pendekatan-konsep-merdeka-belajar-dalam-pembelajaran-seni-rupa-di-era-industri-4>
- Perni, N. N. (2019). Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 105. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i2.889>
- Qodri, A. (2017). TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA. *Abd. Jurnal Pedagogik*, 04(02), 188–202.